

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu prinsip hidup yang berperan dalam kehidupan manusia untuk mempersiapkan diri menuju suatu perubahan dan kemajuan zaman. Terdapat satu jenjang pendidikan dalam sistem sekolah Indonesia yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa dan pendidikan sekolah menjadi pedoman yang akan selalu diikuti.

Santrock (2002), menjelaskan remaja merupakan tahapan dalam perkembangan anak-anak dan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan pikiran, biologi, dan sosioemosional. Remaja biasanya menilai serta bertindak berdasarkan pemikiran sendiri, tidak membedakan pemikirannya dengan orang lain dan menunjukkan perilaku negatif.

Masa remaja merupakan masa seseorang yang ingin menemukan identitas diri melalui tantangan, remaja tidak akan ragu-ragu untuk menyebabkan kerugian fisik atau psikologis jika merasa ada sesuatu atau orang lain yang menghalangi keinginannya (Einstain & Indrawati, 2016). Masa remaja juga merupakan fase penting dari kehidupan yang merupakan masa transisi, perubahan, dan pencarian identitas diri. Pada fase remaja awal, perubahan baik fisik maupun psikologis siswa lebih

cepat. Siswa cenderung mencari karakter diri tanpa memperhatikan nilai-nilai dari perbuatan yang telah dilakukannya.

Dalam proses perkembangan remaja, remaja mengalami konflik yang serius dengan nilai-nilai kehidupannya sendiri, yang berujung pada emosi yang sulit dikendalikan. Akibatnya, remaja membutuhkan percakapan individual. Emosi remaja perlu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam masalah remaja yang kompleks dan membutuhkan diskusi pribadi. Semua orang akan mengalami kegagalan, baik secara sadar maupun tidak sadar dan kegagalan ini akan berdampak pada masa kini dan masa depan. Akibatnya remaja menjadi emosional dan sulit untuk mengontrol diri (Atina, dkk, 2022).

Hal ini menjadi suatu faktor yang bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas diri. Faktor lain yang berperan pada kontrol emosi yang dilakukan remaja adalah remaja lebih merespon terhadap bagaimana orang lain menilai kehidupannya. Maka dari itu, adanya respon remaja dapat meningkatkan kesadaran diri.

Praptiani (2013) menjelaskan pada masa remaja, sejumlah permasalahan muncul salah satunya ketidakmampuan dalam mengendalikan diri. Schunk (2012), menyatakan bahwa pengendalian diri sangat penting, sehingga seseorang akan merasa terwakilkan karena dapat mengontrol hal-hal yang dipelajari dan tindakan yang dilakukan. Kontrol diri memengaruhi pengamatan, reaksi, cara berpikir, dan

keinginan. Maka ketika seseorang memiliki kontrol diri positif, akan memberikan dampak yang positif pula dan sebaliknya.

Kontrol diri adalah keterampilan seseorang untuk mengendalikan keinginan atau dorongan sesaat, yang mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan norma sosial (Hastuti, 2018). Kontrol diri berarti kemampuan untuk bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan dan mencegah konsekuensi. (Sernila, dkk, 2019).

Menurut Ghufron & Risnawati (2017), kontrol diri adalah keterampilan seseorang untuk menilai keadaan diri dan lingkungannya. Terdapat beberapa faktor, termasuk faktor internal seperti usia dan faktor eksternal seperti lingkungan dan keluarga, mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri. Seseorang yang dapat mengontrol tingkah laku, akan cenderung mempertimbangkan suatu keadaan sebelum memutuskan tindakan apa yang akan dilakukannya.

kontrol diri adalah keterampilan seseorang untuk memahami keadaan dirinya dan lingkungannya serta mengendalikan perilaku yang menunjukkan apa yang dilakukannya misalnya adanya kecenderungan untuk menarik perhatian pada diri sendiri, keinginan untuk mengubah apa yang cocok untuk orang lain, untuk selalu merasa nyaman dengan orang lain, dan menyembunyikan perasaan (Abdad, 2020). Kontrol diri bisa menjadikan seseorang meninggalkan keinginan untuk memenuhi

kebutuhan agresinya saat desakan agresi meningkat dan memberi peringatan pada agresi

DeWall, dkk, (2011) menyatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Keadaan yang tidak seimbang membuat siswa menempatkan dirinya pada kondisi yang membingungkan seperti apa perilaku, nilai, sikap serta kepribadian yang harus dimiliki. Maka akan terjadi hal-hal kurang baik yang mengarah pada perilaku agresif. Agresif adalah tindakan seseorang yang secara fisik menyakiti orang lain atau merusak sesuatu. Siswa yang berperilaku agresif berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, atau merusak harta benda, yang dapat menyebabkan kerugian fisik atau psikologis (Putri, 2019).

Perilaku agresif siswa disangkutkan dengan situasi yang tidak stabil dan mudah berubah sehingga menyebabkan siswa merasa senang disuatu saat dan sedih disaat yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya fakta bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan karena kondisi di lingkungan yang tidak mendukung atau mencegah melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya. Menanggapi situasi tersebut, siswa biasanya menunjukkan emosi negatif atau bahkan berperilaku agresif.

Buss & Perry (1992), mengatakan lebih lanjut empat unsur perilaku agresif yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, serta permusuhan. Adanya perilaku agresif terjadi akibat faktor-faktor yang

ditemui dan dialami oleh siswa ketika berhubungan dengan lingkungan. kedewasaan emosional, manajemen emosi, amoralitas, dan pengaruh media adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif (Guswani & Kawuryan, 2011). Tidak mengherankan jika siswa menunjukkan tindakan agresif di sekolah, karena siswa menghadapi sejumlah risiko, seperti penghindaran teman sebaya, kesulitan mengembangkan hubungan sosial yang positif, dan fakta bahwa lingkungan sekolah selalu dianggap buruk atau dilabeli buruk (Atina, dkk, 2022).

Berdasarkan observasi pada kelas IX SMP Negeri 2 Saronggi yang dilaksanakan pada Sabtu, 11 November 2023 terlihat di sekolah tersebut menunjukkan gejala tingkat perilaku agresif siswa tinggi, perilaku yang dilakukan secara fisik dan verbal seperti mengumpat atau berkata kasar. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap guru BK yaitu (LB/P/30/W-1) mengatakan bahwa yang cenderung melakukan perilaku agresif adalah siswa kelas IX, terutama siswa laki-laki yang mengejek, mengumpat, mengolok-ngolok, memanggil nama siswa lain dengan nama orang tua ketika bercanda dengan teman. Terkadang saat diberikan pelajaran oleh guru, siswa tidak menghormati guru, tidak mendengarkan guru di depan kelas, dan keluar kelas tanpa izin guru. Perilaku agresif fisik yang dilakukan siswa seperti melakukan *bullying*, berkelahi, sehingga menyebabkan adanya pertengkaran yang berujung siswa mendorong maupun menendang siswa lain.

Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan terhadap guru BK lainnya yaitu (R/L/30/W-1) mengatakan bahwa *bullying* yang terjadi pada siswa secara verbal dan secara fisik. Pada dasarnya hal ini terjadi bukan karena siswa nakal atau tidak percaya diri, tapi karena pengaruh lingkungan yang tidak baik. Tidak ada produk gagal dan setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing. Berbagai permasalahan di atas menunjukkan bahwa kontrol diri siswa lemah. Hal-hal yang mempengaruhi kesulitan mengendalikan diri adalah tekanan sosial, lingkungan pergaulan yang tidak baik, dan lingkungan keluarga.

Peran Guru BK terkait hal di atas dalam mengentaskan masalah, guru BK (LB/P/30) memberikan sebuah layanan konseling individu menggunakan teknik realita dan ditindak lanjuti dengan kunjungan rumah, setelah melakukan kunjungan rumah dan mengetahui sebab akibat dari perilaku siswa tersebut, maka selanjutnya diberikan layanan konseling. Upaya mengubah perilaku agresif, siswa perlu waktu lama karena tidak hanya dilakukan satu kali pertemuan. Perlunya pengawasan terhadap perkembangan layanan yang diberikan oleh guru BK membutuhkan peran upaya meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu terdiri dari wali kelas, teman-teman disekitar dan orang tua. Kontrol diri tidak hanya berfokus pada kontrol perilaku, namun mencakup beberapa hal seperti emosi, pemikiran, dan pengambilan keputusan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini dikarenakan adanya tindakan agresif, terkhusus pada kelas IX SMP Negeri 2

Saronggi yang akan saya teliti, siswa cenderung agresif karena akan memasuki masa remaja akhir. Tindakan yang dilakukan oleh siswa menjadi perhatian berbagai pihak yang mengamati situasi tersebut. Oleh sebab itu, ini menjadi tanggung jawab sekolah terutama bagi guru BK yang harus membantu siswa untuk mencegah hal-hal buruk terjadi.

Pentingnya penelitian ini untuk menciptakan proses kontrol diri dalam membantu siswa untuk mengurangi tindakan agresif baik dalam maupun luar sekolah dan membantu dalam mengatasi berbagai situasi negatif. Siswa lebih menyukai hal-hal baru yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif, dan memiliki kontrol diri dapat mengurangi perilaku agresif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji masalah yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Saronggi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian di SMPN 2 Saronggi, menunjukkan bahwa tingkat agresif siswa relatif tinggi, perilaku yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal salah satunya berperilaku kasar, *bullying* yang berakhir pada perkelahian. Hal-hal yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam mengendalikan diri adalah tekanan sosial, lingkungan pergaulan yang tidak baik, dan lingkungan keluarga. Berbagai

permasalahan di atas menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki siswa lemah.

### **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan masalah latar belakang yang diteliti yaitu berfokus pada “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Saronggi”.

### **D. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah yang dirumuskan oleh peneliti yaitu “Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa kelas IX SMP Negeri 2 Saronggi?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa kelas IX SMP Negeri 2 Saronggi”

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis, yang bertujuan mempelajari pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa dapat diharapkan memberikan informasi terkait membentuk karakter siswa, terutama guru BK dalam membimbing siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi karena kontrol diri siswa yang rendah. Hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis, bagi:

1. Siswa

Diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa agar dapat mengontrol diri serta mengurangi perilaku agresif yang dimiliki, sehingga siswa mampu untuk menanganinya.

2. Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam mengurangi adanya agresivitas siswa sehingga peneliti dapat menemukan cara efektif dalam penanganannya.

3. Sekolah

Memberikan informasi mengenai pengendalian diri terhadap perilaku agresif siswa, dan pihak sekolah memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter siswa.

4. Peneliti selanjutnya

Memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan Pendidikan sebagai referensi belajar bagi mahasiswa sebagai calon guru BK agar perilaku agresif siswa yang tinggi dapat teratasi dengan baik.

## **G. Definisi Operasional**

1. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan keterampilan seseorang dalam mengontrol suatu tindakan yang diinginkan maupun tidak diinginkan. Siswa mungkin bertindak kasar seperti mengumpat, menendang, maupun melakukan perundungan. Ketika siswa sadar

akan perilakunya, siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan hal-hal seperti itu. Pengendalian diri akan terus berkembang dari masa anak-anak hingga akhir remaja. Untuk dapat mengatur tindakan positif, seseorang memerlukan pengendalian diri yang baik. Oleh sebab itu, perlu latihan kontrol diri untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi.

Indikator kontrol diri mencakup beberapa aspek yaitu;

- a). Mampu mengendalikan tingkah laku, b). Mengontrol pikiran,
  - c). Mengambil keputusan, dan d). Kemampuan mengontrol tindakan.
2. Perilaku Agresif

Perilaku agresi cenderung sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk bertindak kasar dengan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. perilaku agresif adalah tingkah laku sebagai luapan emosi dan tidak dapat ditunjukkan sehingga menyebabkan terjadinya perilaku untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Agresif tidak hanya melakukan penyerangan pada orang lain, tetapi juga menyerang diri sendiri. Indikator perilaku agresif mencakup hal-hal berikut ini, a). Agresi non verbal, b). Agresi verbal, dan c). Agresi marah.